

Konstruksi Semantik Kata Shifā' dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Linguistik Toshihiko Izutsu

Ali Ja'far*

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Rembang, Indonesia

*Correspondence: ✉ alijafar@staialanwar.ac.id

Article Info

Abstract

Keywords:

Shifā';
Toshihiko Izutsu's Semantics;
Weltanschauung;
Diachronic Analysis;
Semantic Shift.

This study aims to deconstruct and reconstruct the conceptual structure and semantic field of the word shifā' (الشِّفَاء) in the Qur'an by operationalizing Toshihiko Izutsu's linguistic semantic theory. Generally, shifā' is narrowly understood as physical "medicine" or "healing". However, within the Qur'anic corpus, the term transcends somatic-organic boundaries toward a holistic restoration of human existence. Employing a qualitative-descriptive approach and library research, this study applies Izutsu's four methodological pillars: distinguishing between basic and relational meanings, mapping the semantic field via syntagmatic and paradigmatic analyses, tracking historical shifts diachronically and synchronically, and reconstructing the Qur'anic weltanschauung (worldview). The findings reveal that the basic meaning of shifā' is rooted in the concept of al-dawā' (remedy/cure), the satisfaction of needs, and critical threshold conditions. Upon integration into the Qur'anic revelation, a fundamental semantic shift occurs, endowing shifā' with a new relational meaning. Syntagmatically, shifā' is closely associated with key terms such as hudā (guidance), rahmah (mercy), and maw'izah (admonition), while paradigmatically, it stands in binary opposition to cognitive and spiritual pathologies such as maraḍ (disease), shakk (doubt), and ḍalālah (error). Diachronically, the term undergoes a process of conceptual elevation across three historical phases: (1) the pre-Qur'anic era, which focused on emotional relief, war-stress mitigation, and tribal retributive justice; (2) the Qur'anic era, which integrated prophetic medical treatments with transcendental spiritual restoration through revelation; and (3) the post-Qur'anic era, wherein exegetes expanded shifā' into cognitive-epistemological (cleansing theological doubts), spiritual-ascetic (tazkiyat al-nafs), and sociological-existential (idkhāl al-surūr) dimensions. This study concludes that the Qur'an transforms shifā' from a profane somatic healing instrument into a comprehensive framework for spiritual restoration.

© 2026 Ali Ja'far



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Article History:

Received: 15-12-2025, Received in revised: 01-03-2026, Accepted: 11-03-2026

A. Pendahuluan

Analisis terhadap makna kata dalam Al-Qur'an merupakan langkah fundamental untuk mengelaborasi *weltanschauung* (pandangan dunia) yang dibangun oleh teks kitab suci. Salah satu istilah kunci (*key terms*) yang signifikan untuk dikaji adalah kata *shifā'*, yang secara umum dipahami sebagai "penyembuhan" atau "obat". Dalam teks Al-Qur'an, *shifā'* tidak sekadar berkonotasi pada pemulihan fisik (*somatic healing*), melainkan mengeksplorasi dimensi batiniah, spiritual, hingga intelek.¹ Untuk membedah komprehensifitas makna tersebut, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu menjadi alat analisis yang relevan. Melalui penekanan pada hubungan relasional dan konteks diakronik, kerangka ini mampu mengungkap struktur konseptual *shifā'* yang mencerminkan visi holistik Al-Qur'an terhadap eksistensi manusia.

Secara metodologis, kerangka semantik Izutsu beroperasi melalui pembacaan makro dan mikro, yaitu mengidentifikasi makna dasar (*basic meaning*) serta makna relasional (*relational meaning*) suatu kata.² Makna relasional ini dibentuk melalui relasi sintagmatis, yang berarti asosiasi kata dalam struktur kalimat dan relasi paradigmatis yang berarti oposisi atau substitusi dengan istilah sepadan. Hal ini membentuk sebuah medan semantik (*semantic field*). Dalam narasi Qur'ani, *shifā'* berelasi erat dengan leksem-leksem seperti *hudā* (petunjuk), *rahmah* (rahmat), dan *maw'izah* (pengajaran). Relasi konseptual ini menegaskan bahwa *shifā'* mentransendensi batasan makna konvensional; ia berfungsi sebagai sarana pemulihan keimanan, penyembuhan eksistensial, serta pembentukan keharmonisan sosio-spiritual.³

Lebih jauh, analisis semantik dalam konsep keagamaan terhadap kata *shifā'* menuntut integrasi dimensi sinkronik dan diakronik.⁴ Melalui penelusuran diakronik, perkembangan konseptual *shifā'* dilacak dari era pra-Qur'ani (*Jāhiliyyah*) yang cenderung berfokus pada dimensi fisik-pragmatis maupun emosional menuju masa pembentukan Al-Qur'an (*Qur'anic era*). Integrasi ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an melakukan proses *semantic shift* (pergeseran makna) dengan mengadopsi kosakata bahasa Arab pra-Islam, lalu memberikan muatan teologis-transendental yang meluaskan jangkauan maknanya menjadi risalah universal.⁵

¹ Roma Wijaya, "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS al-Isra 82): The Meaning of Shifa in the Qur'an (Roland Barthes' Semiotics Analysis on QS al-Isra 82)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–96, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.

² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Royal Book Company, 2002).

³ Ulviyatun Ni'mah, "The Living Qur'an: Self-Healing Dengan Ayat-Ayat al-Qur'an," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 2 (2022): 65–88, <https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.26>.

⁴ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (McGill-Queen's Press - MQUP, 2002).

⁵ Mohammed Akhiruddin Ibrahim dkk., "Concept Of Shifa' In Al-Quran: Islamic Medicine Approach In Healing Physical Disorder," *Al-Qanatir International Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2017), <https://al-qanatir.com/aq/article/view/60>.

Penelitian ini mendasarkan alur analisisnya pada teori semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Dalam pandangan Izutsu, semantik Al-Qur'an bukan sekadar studi linguistik yang berfokus pada asal-usul kata (etimologi) secara terisolasi, melainkan sebuah analisis konseptual untuk mengartikulasi *weltanschauung* atau pandangan dunia Qur'ani. Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah sistem konseptual yang tertutup dan harmonis, di mana setiap kata kunci (*key terms*) saling terhubung dan membentuk jaring-jaring makna yang kompleks.

Untuk membedah kata *shifā'*, penelitian ini mengoperasionalkan empat pilar utama dalam kerangka teoritis Izutsu. Pertama, pembedaan antara makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Makna dasar merupakan nilai semantis inheren yang melekat pada kata *shifā'* terlepas dari konteks penggunaannya, yaitu "pemulihan", "penyembuhan", atau "penghilangan penyakit". Sementara itu, makna relasional adalah nilai semantis baru yang diperoleh ketika kata *shifā'* diintegrasikan ke dalam sistem teologis Al-Qur'an, sehingga maknanya meluas dari sekadar pemulihan fisik-somatis menjadi penyembuhan batiniah, spiritual, dan eksistensial. Kedua, pembentukan medan semantik (*semantic field*) melalui analisis sintagmatis dan paradigmatis. Analisis sintagmatis memeriksa hubungan linier kata *shifā'* dengan kata-kata lain yang berdampingan dalam struktur ayat, seperti keterkaitannya dengan leksem *hudā* (petunjuk), *rahmah* (rahmat), dan *maw'izah* (pelajaran).

Di sisi lain, analisis paradigmatis memetakan hubungan substitusi maupun oposisi kata *shifā'* dengan konsep-konsep sejenis atau yang berlawanan dalam Al-Qur'an, seperti *marad* (penyakit) atau *durr* (bahaya/kemudaratannya). Ketiga, pendekatan diakronik dan sinkronik. Dimensi diakronik melacak pergeseran makna (*semantic shift*) kata *shifā'* secara historis, mulai dari era pra-Qur'ani (*Jāhiliyyah*) yang cenderung berfokus pada dimensi materi dan kesehatan fisik, menuju era Qur'ani yang menyuntikkan muatan transendental, hingga era pasca-Qur'ani dalam tradisi intelektual Islam. Adapun dimensi sinkronik membekukan sistem konseptual Al-Qur'an pada masa pewahyuan untuk melihat bagaimana kata *shifā'* beroperasi secara utuh dan terstruktur dalam membangun narasi keselamatan manusia.

Penelitian tentang kata *shifā'* secara semantik telah dilakukan oleh peneliti terlebih, Sabella menjelaskan tentang bagaimana kata ini digunakan dalam Al-Qur'an dan bagaimana pandangan dunia Masyarakat Arab waktu itu.⁶ Penelitian ini mendalam secara sosiologis dan linguistik tentang bagaimana konsep konsep penyembuhan ada pada Zaman Nabi, akan tetapi belum menjelaskan secara

⁶ Dina Sabella, "Makna Shifa Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" (masters, IAIN Kediri, 2024), <https://etheses.iainkediri.ac.id/19666/>.

mendetail tentang pelebaran konstruksi makna pada masa pra-Qur'anic. Penelitian selanjutnya adalah Ibrahim⁷ yang meneliti tentang konsep penyembuhan dan obat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi penelitian ini belum secara spesifik menjelaskan bagaimana konstruksi semantic kata ini digunakan baik dalam periode Arab pra Qur'an atau pasca Qur'an. Juga penelitian terlebih dahulu belum memberikan investigasi yang mendalam mengenai bagaimana konteks sosiologis Masyarakat Arab pra-Islam dalam menggunakan kata shifā'. Oleh karenanya, penelitian ini menemukan research gap, bahwa relasi antar makna, baik secara sinkronik maupun diakronik perlu dilakukan untuk melihat secara utuh bagaimana konstruksi kata shifā' digunakan pada periode pra-Qur'an dan pasca.

B. Semantik Sebagai Pendekatan Metodologis dalam Al-Qur'an

Semantik merupakan salah satu pendekatan metodologis yang digunakan oleh para pakar linguistik dalam mengkaji Al-Qur'an. Sebagai sebuah disiplin ilmu, semantik mendulang beragam definisi dari para ahli guna memberikan gambaran konseptual mengenai fokus kajiannya. John Lyons mendefinisikan semantik secara ringkas sebagai studi tentang makna. Definisi ini diperluas oleh John I. Saeed yang mengartikannya sebagai studi tentang makna yang disampaikan melalui media bahasa. Sementara itu, George Yule meniti fokus yang lebih teknis dengan mendefinisikan semantik sebagai kajian makna kata, frasa, dan kalimat yang berorientasi pada makna konvensional, bukan pada intensi subjektif penutur maupun konteks situasi tertentu. Berbeda dari kerangka konvensional yang diusung Lyons, Saeed, maupun Yule, Toshihiko Izutsu memformulasikan semantik secara lebih spesifik dan konseptual. Menurut Izutsu, semantik Al-Qur'an adalah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci (*key terms*) suatu bahasa yang bertujuan untuk merumuskan *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat penggunanyadi mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan berpikir, tetapi juga sebagai instrumen pengonsepan dan penafsiran realitas semesta.⁸

Pandangan ini meluaskan cakupan semantik hingga menyentuh rekonstruksi sistem gagasan pokok suatu masyarakat. Sebagai puncaknya disiplin linguistik, semantik mengintegrasikan cabang-cabang seperti fonologi, morfologi, sintaksis, etimologi, dan leksikologi, serta mencakup analisis deskriptif maupun historis. Kerangka pemikiran dan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu inilah yang melandasi kajian ini. Pendekatan Izutsu mentransendensi analisis etimologis konvensional yang kerap terbatas pada pelacakan makna dasar (*basic meaning*),

⁷ Ibrahim dkk., "Concept Of Shifa' In Al-Quran."

⁸ Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan Dan Aplikasi Dalam Pemahaman Konsep Maqam," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

dengan menjangkau struktur relasional yang memperjelas signifikansi kebudayaan serta pengalaman kolektif masyarakat pemilik bahasa. Dalam konteks ini, frasa "semantik Al-Qur'an" merujuk pada upaya mengartikulasi *weltanschauung* Qur'ani, yakni visi khas Al-Qur'an tentang alam semesta. Pendekatan ini membedah bagaimana struktur realitas dibangun, apa saja elemen pokok di dalamnya, serta bagaimana elemen-elemen tersebut saling berelasi menurut kerangka konseptual Al-Qur'an. Prosedur operasional pendekatan semantik Izutsu dalam membedah teks Al-Qur'an ditempuh melalui empat tahapan metodologis:

Pertama, Penentuan kata fokus (*focus word*) dan medan semantik. Langkah awal dimulai dengan mengisolasi kata kunci yang akan diteliti makna dan konsepnya. Kata kunci tersebut ditempatkan sebagai kata fokus (*focus word*) yang dikelilingi oleh kata-kata kunci sekunder yang memengaruhi dan membentuk medan semantik (*semantic field*). Dalam penelitian ini, kata yang dipilih sebagai kata fokus adalah *shifā'*, yang dianalisis untuk menyingkap *weltanschauung* Al-Qur'an yang dikandungnya.⁹

Kedua, Analisis makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Makna dasar merupakan nilai semantis leksikal yang melekat pada suatu kata secara independen di manapun kata tersebut diletakkan, yang umumnya dirujuk melalui kamus. Adapun makna relasional adalah nilai semantis baru yang diperoleh suatu kata ketika diintegrasikan ke dalam struktur sistemik tertentu. Makna relasional ini diungkap melalui analisis sintagmatis sebagai relasi linier dalam satu struktur kalimat dan analisis paradigmatis yang berarti relasi asosiatif/substitutif dengan kata lain dalam medan semantik yang sama.

Ketiga, Analisis melalui model diakronik dan sinkronik. Izutsu mengoperasionalkan analisis diakronik dan sinkronik untuk melacak dinamika kesejarahan makna kata (*historical semantics*). Analisis diakronik berfokus pada dimensi historis-kronologis, yaitu melacak pergeseran makna kata (*semantic shift*) melintasi kurun waktumeliputi masa pra-Qur'ani (*Jāhiliyyah*) melalui syair Arab klasik, masa Qur'ani melalui korpus kitab suci, serta masa pasca-Qur'ani melalui literatur keislaman seperti tafsir, fikih, dan kalam. Sebaliknya, analisis sinkronik membekukan bahasa pada titik waktu tertentu khususnya pada masa pewahyuan Al-Qur'an guna mengisolasi dan membedah struktur makna kata tersebut ketika telah memadat menjadi sistem konseptual yang utuh dan statis dalam Al-Qur'an. Terakhir adalah rekonstruksi Pandangan Dunia dan Implikasi Praksis. Setelah struktur konseptual kata fokus teridentifikasi secara utuh, tahap akhir adalah merumuskan sintesis pandangan dunia (*weltanschauung*) yang ditawarkan Al-

⁹ Ikrom Nurdin Jamil dan Ainur Rhain, "Semantic Analysis of the Meaning of Al-'Ilmu in the Qur'an from Toshihiko Izutsu's Perspective," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 909-26, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2163>.

Qur'an. Formulasi ini tidak berhenti pada artikulasi teoritis, melainkan dieksplorasi implikasinya agar dapat ditransformasikan dalam kehidupan nyata, sehingga mewujudkan tata kehidupan yang selaras dengan visi Qur'ani.

C. Penggunaan Kata *Shifā'* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata *shifā'* beserta seluruh bentuk derivasinya termaktub sebanyak enam kali. Secara morfologis, variasi bentuk kata *shifā'* terbagi ke dalam dua pola derivasi utama, yakni pola kata kerja masa kini/ akan datang (*fi'l muḍāri'*) dan pola kata benda abstrak (*maṣḍar*). Penggunaan derivasi *fi'l muḍāri'* (*yashfi*) ditemukan dalam dua tempat. Pertama, pada surah At-Tawbah [9]: 14 melalui frasa *wa yashfi ṣudūra qawmim mu'minīn*. At-Ṭabarī menjelaskan bahwa frasa ini bermakna Allah memulihkan batin kaum mukminin (khususnya Bani Khuzā'ah) dari luka emosional akibat intimidasi dan pengkhianatan kaum musyrik Quraish melalui kemenangan kaum muslimin. Penafsiran senada dikemukakan oleh Mujāhid, yang mengindikasikan bahwa *yashfi* pada ayat ini berkonotasi pada pemulihan psikologis-batiniah. Kedua, pada surah Ash-Shu'arā' [26]: 80 (*wa idhā marīḍtu fahuwa yashfīn*). Dalam ayat ini, Al-Rāzī dan Al-Sakhāwī menggarisbawahi artikulasi Nabi Ibrahim yang memilih redaksi *marīḍtu* (ketika aku sakit) alih-alih *amraḍānī* (Dia menyakitiku) sebagai bentuk adab teologis. Bentuk *yashfīn* dalam konteks ini secara eksplisit berkonotasi pada pemulihan somatis-fisik. Dengan demikian, derivasi *fi'l muḍāri'* mencakup dua spektrum pemaknaan: penyembuhan psikologis dan pemulihan fisik.

Sementara itu, derivasi berbentuk *maṣḍar* (*shifā'*) diulang sebanyak empat kali, yaitu pada surah Yūnus [10]: 57, An-Naḥl [16]: 69, Al-Isrā' [17]: 82, dan Fuṣṣilat [41]: 44. Pada surah Yūnus [10]: 57 (*shifā'ul limā fiṣ-ṣudūr*), Ibn Kathīr menafsirkannya sebagai penawar atas penyakit spiritual-intelektual seperti keraguan, *syubhat*, dan kotoran batin melalui perantara Al-Qur'an. Pada surah An-Naḥl [16]: 69 (*shifā'ul linnās*), konteks ayat merujuk pada madu sebagai obat fisik. Dalam hal ini, Nawawī Al-Bantānī mengutip riwayat Ibn Mas'ūd yang menyandingkan fungsi ganda penyembuhan: madu sebagai penawar penyakit fisik dan Al-Qur'an sebagai penawar penyakit batin.

Selanjutnya, pada surah Al-Isrā' [17]: 82 (*wa nunazzilu minal-qur'āni mā huwa shifā'*), Wahbah Al-Zuhaylī memetakan dua orientasi penafsiran berdasarkan fungsi partikel *min*. Jika *min* difungsikan sebagai penjelas jenis (*li bayān al-jins*), maka seluruh Al-Qur'an merupakan obat spiritual dari kesesatan; namun jika berfungsi sebagai *li at-tab'īd* (parsialitas), maka sebagian ayat Al-Qur'an (seperti surah Al-Fātiḥah) berfungsi sebagai sarana penyembuhan fisik. Terakhir, pada surah Fuṣṣilat [41]: 44 (*qul huwa lilladhīna āmanū hudaw wa shifā'*), kata *shifā'* kembali ditegaskan sebagai sifat Al-Qur'an dalam memberikan pemulihan spiritual. Secara komprehensif, derivasi *maṣḍar* mendemonstrasikan bahwa *shifā'* dalam Al-Qur'an

tidak hanya berelasi dengan objek material seperti madu, tetapi secara dominan berartikulasi dengan Al-Qur'an dan *hudā* (petunjuk) untuk mengindikasikan pembersihan batin, penguatan keimanan, serta pemulihan eksistensial manusia.

Qur'an	Redaksi	Relasi sintagmatik	Makna Relasional	Fokus
QS At-Tawbah [9]: 14	<i>Fi'l Muḍāri' (yashfī)</i>	<i>Yashfī ṣudūra qawmim mu'minīn</i>	Pemulihan luka batin/trauma kolektif akibat pengkhianatan.	Batin / Batiniyah (ṣudūr)
QS Ash-Shu'arā' [26]: 80	<i>Fi'l Muḍāri' (yashfīn)</i>	<i>wa idhā mariḍtu fahuwa yashfīn</i>	Pemulihan fisik langsung yang dikaitkan dengan Tauḥīd	Fisik / Badan
QS Yūnus [10]: 57	<i>Maṣḍar (shifā')</i>	<i>shifā'un limā fiṣ-ṣudūr maw'izah hudā raḥmah</i>	Penawar penyakit keraguan (<i>shubhat</i>), ketidakpastian, dan kotoran batin.	Batin (ṣudūr)
QS An-Naḥl [16]: 69	<i>Maṣḍar (shifā')</i>	<i>shifā'un lin-nās 'asal (madu)</i>	Obat medis yang diperuntukkan bagi manusia secara umum (<i>lin-nās</i>).	Fisik
QS Al-Isrā' [17]: 82	<i>Maṣḍar (shifā')</i>	<i>minal-qur'āni mā huwa shifā'un wa raḥmah</i>	Pembersih dari kesesatan (<i>li bayān al-jins</i>) atau sarana terapi fisik	Mental, Spiritual, Fisik
QS Fuṣṣilat [41]: 44	<i>Maṣḍar (shifā')</i>	<i>hudaw wa shifā'un lilladhīna āmanū</i>	Pasangan konseptual <i>hudā</i> (petunjuk) untuk penguatan iman dan kejelasan eksistensial.	Batiniyah Umat Beriman

Dari table di atas, terdapat relasi dan perluasan makna antar kata. Perluasan makna (*semantic expansion*) terjadi ketika kata dari kosakata Arab Jahiliyah diintegrasikan ke dalam *Weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an, sehingga membentuk hubungan sintagmatik dan paradigmatis baru.¹⁰

D. Analisis Makna Dasar Dan Relasional

Secara etimologis-leksikal, kata *al-shifā'* (الشِّفَاء) merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja masa lampau trilateral (*fi'l māḍī thulāthī*) *shafā*, *yashfī* (شَفَى - يَشْفِي). Dalam tradisi leksikografi Arab, *al-shifā'* didefinisikan sebagai *al-dawā'* (obat atau penawar), yakni substansi atau sarana yang memulihkan organisme dari kondisi sakit (*al-marāḍ*). Dalam cakupan leksikal pra-Qur'ani, jangkauan makna *shifā'* tidak terbatas pada domain somatis-fisik, melainkan merambah dimensi immaterial-psikis. Hal ini

¹⁰ Izutsu, God and Man in the Qur'an.

terekspresikan dalam pepatah Arab klasik, *shifā'u al-'iyyi al-su'āl* (penawar atas kebodohan adalah bertanya). Di samping denotasi pemulihan, *Lisan al-'Arab* mencatat perluasan makna *shifā'* yang berkonotasi "memberi" atau "memuaskan", sebagaimana terekam dalam bait syair kuno:

... *wa lā tushfī abāhā faqīran fī mib'ātihā šimāmā*

Dan ia tidak memberikan bantuan kepada ayahnya yang miskin, kendati sang ayah mendatangi tempat tinggalnya yang terisolasi).

Lebih jauh, Ibn Al-Quṭaybah menegaskan bahwa *shifā'* dapat mengindikasikan eliminasi kecemasan (*izālat al-karr*). Ia juga menggarisbawahi bentuk *ashfā' alā* yang bermakna hampir mencapai tepi/ambang batas (*al-ishrāf 'alā al-shay'*), baik dalam konteks destruktif maupun konstruktif. Secara analitis, kata *shifā'* memiliki tiga komponen makna dasar. Kedua adalah penawar atau obat pemulih, baik untuk penyakit somatis (fisik) maupun non-somatis (psikis-intelektual). Selanjutnya adalah tindakan memberikan atau memuaskan kebutuhan. Ketiga adalah Kondisi mendekati ambang batas. Dalam kerangka semantik Toshihiko Izutsu, makna relasional lahir dari integrasi leksem ke dalam sistem konseptual Al-Qur'an melalui relasi sintagmatis dan paradigmatis, sehingga membentuk sebuah medan semantik (*semantic field*) yang terstruktur.

Dalam kerangka semantik linguistik Toshihiko Izutsu, makna dasar (*basic meaning*) tersebut berfungsi sebagai fondasi leksikal yang bersifat inheren. Namun, ketika kata *shifā'* diserap dan diintegrasikan ke dalam korpus wahyu Al-Qur'an, kata ini tidak sekadar mempertahankan makna dasarnya, melainkan mengalami proses *semantic shift* (pergeseran makna) dan perluasan konseptual. Makna relasional (*relational meaning*) kemudian lahir dari interaksi dinamis antara kata *shifā'* dengan kata-kata kunci (*key terms*) lainnya dalam struktur tekstual Al-Qur'an. Relasi sintagmatis hubungan linier antar-kata dalam ayat dan relasi paradigmatis hubungan substitusi dan oposisi antar-kata dalam medan makna saling berjaln membentuk sebuah medan semantik (*semantic field*) yang terstruktur. Melalui medan semantik inilah Al-Qur'an menyuntikkan muatan teologis, transendental, dan eksistensial ke dalam kata *shifā'*. Konsep penyembuhan yang semula berorientasi empiris-pragmatis pada era pra-Qur'ani ditransformasikan menjadi bagian integral dari *weltanschauung* Qur'ani di mana Al-Qur'an, *hudā* (petunjuk), *rahmah* (rahmat), dan *maw'izah* (pengajaran) memegang peranan sentral sebagai instrumen pemulihan batiniah, penawar krisis spiritual, serta pemurni jiwa manusia secara holistik.

E. Analisis Pra Qur'anic, Qur'anic, dan Pasca Qur'anic

1. Konseptualisasi Semantik *Shifā'* dalam Wacana Pra-Qur'anic

Secara metodologis, era Pra-Qur'anik tidak merujuk pada masa turunnya wahyu, melainkan pada horizon historis-linguistik sebelum hadirnya teks Al-Qur'an (*pre-Quranic Jahiliyya period*). Analisis terhadap era ini bertujuan memetakan makna dasar (*basic meaning*) suatu leksem melalui korpus puisi Arab klasik (*al-shi'r al-jāhili*). Dalam wacana pra-Qur'anik, leksem *shifā'* (الشِّفَاءُ) dan derivasinya telah digunakan untuk mengekspresikan spektrum konotatif yang melampaui sekadar dimensi somatis-medis, melainkan merambah pada kelegaan psikologis, pemulihan eksistensial, pembalasan dendam, hingga potensi yang tidak teraktualisasi. Kelegaan Emosional atas Meredanya Penderitaan dan Tekanan. Kata kerja *shufiyya* (شَفِيَ) digunakan oleh para penyair klasik untuk melukiskan redanya penderitaan yang pekat atau hilangnya tekanan mental yang diibaratkan dengan Panas (*al-ḥarārah*). Salah satu representasinya terekam dalam *Dīwān 'Āmir bin al-Tufayl*:

عَيْنَا أُمَيْمَ رَأَيْتِ لَوْ ... لَنَعِمْتَ قُرَاقِرَ غَدَاةٍ قَوْمِ
وَإِنَّكَ خَوَارِجُ وَهْنٌ ... كَغَبٍ حَيٍّ مِنْ خَارِجٍ وَقَدْ شَفِيَ الْحَرَارَةُ وَاشْتَفَيْنَا

(Wahai Umaymah, seandainya engkau menyaksikan kaumku pada pagi hari di Qurāqir, niscaya hatimu akan menjadi tenteram. Ketika mereka keluar menyerang perkampungan Bani Ka'b, panasnya pertempuran/penderitaan telah reda [*shufiyya al-ḥarārah*], dan batin kami pun telah terpuaskan).

Penggunaan *shufiyya* di sini berartikulasi dengan *al-ḥarārah* (gejolak panas/penderitaan). Kata ini mengabstraksikan pemulihan kondisi batin dari kecemasan perang menuju kelegaan (*emotional relief*). Kedua sebagai Pelipur Jiwa dan Ketenangan Batin. Dalam *Dīwān Labīd bin Rabi'ah*, leksem *shafā* (شَفَى) diartikulasikan sebagai sarana pelipur jiwa (*shafā al-nafs*) atas penderitaan komunal:

أَرْهَفْتُ مَرَأً خُبْرَتْ مَا ... وَمَا لَقِيتُ يَوْمَ التُّخَيْلِ حَرِيمٌ ... شَفَى النَّفْسَ

Kabar yang sampai kepadaku tentang pasukan di Marran dan apa yang menimpa wanita-wanita suci pada pertempuran Al-Nukhayl telah menyembuhkan jiwa/*shafā al-nafs*.

Di sini, *shafā* mengekspresikan pemulihan emosional. Kabar kemenangan atau kepastian nasib kelompok berfungsi sebagai "penawar" yang menyembuhkan ketegangan jiwa sang penyair. Pembalasan Dendam sebagai Restorasi Kehormatan Dalam struktur sosial kesukuan (*'aṣabiyyah*) pra-Islam, cederanya kehormatan suku merupakan patologi sosial yang menuntut pemulihan. Sebagaimana terekam dalam *Masā'il Nāfi' bin al-Azraq*:

إِنَّ قَتْلَهُمْ شِفَاءً ... إِمَّا تَثْقَفَنَ بَنِي لُؤَيٍّ

Sesungguhnya membunuh mereka adalah penyembuh [*shifā'*]... jika engkau berhasil menaklukkan Bani Lu'ayy.

Secara metaforis, pembalasan dendam dinilai sebagai *shifā'*. Kehilangan kehormatan diandaikan sebagai "luka" (*jurh*), dan tindakan retributif berfungsi sebagai sarana penyembuhan untuk memulihkan harga diri dan kepuasan batin komunal.¹¹ Potensi Pemulihan yang Tidak Teraktualisasi Dalam *Dīwān Jarīr*, kata *shifā'* mengindikasikan ketersediaan sarana pemulihan yang tidak dimanfaatkan:

تَرَى صَدَيَانَ مَسْرَعَةً شِفَاءً ... فَحَامَ وَلَيْسَ وَارِدُهَا وَحَامًا

Engkau melihat mata air yang mengalir yang merupakan penyembuh [*shifā'*] bagi orang yang haus, namun tidak ada penghaus yang mendatangnya.

Shifā' di sini mengekspresikan potensi objektif yang siap memberikan penawar, namun tidak diambil oleh pihak yang membutuhkan. Dari syair ini, Wargadinata menekankan bahwa kehidupan yang keras, gurun yang panas dan matahari yang terik adalah bagian dari siksa (Adzab) yang dirasakan masyarakat Arab sehari-hari. Sumber sumber mata air, kadang merupakan ilusi panas gurun sehingga para peziarah tersesat dalam mencari air. Hal ini kemudian membuat beberapa sumber air menjadi tidak tersentuh.¹²

2. Struktur Semantik *Shifā'* pada Era Qur'anik

Dalam wacana linguistik Al-Qur'an dan Hadis, kata *shifā'* (الشِّفَاءُ) mengalami proses reorientasi konseptual yang signifikan. Apabila dalam struktur bahasa Arab pra-Qur'ani leksem ini cenderung diartikulasikan secara terbatas pada kelegaan psikologis kesukuan, pemuasan emosional, maupun pembalasan dendam, maka pada era Qur'anik *shifā'* ditransformasikan menjadi sebuah konsep holistik. Konsep ini membingkai proses pemulihan manusia ke dalam dua medan semantik yang saling berinteraksi secara komplementer: dimensi somatis-fisik yang bersifat medis empiris, serta dimensi spiritual-psikologis yang beroperasi dalam ranah metafisika batin.

¹¹ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, Sastra Arab masa Jahiliyah dan Islam (UIN Maliki Press, 2018), <https://repository.uin-malang.ac.id/7856/>.

¹² Wargadinata dan Fitriani, Sastra Arab masa Jahiliyah dan Islam.

Pada domain fisik, teks Hadis juga mengekalkan makna dasar (*basic meaning*) kata *shifā'* sebagai instrumen penyembuhan penyakit tubuh manusia.¹³ Dalam konteks ini, *shifā'* diposisikan sebagai kapasitas kuratif yang dimasukkan oleh Allah ke dalam elemen-elemen materi di alam semesta. Hal tersebut terrefleksikan secara jelas dalam tradisi sains profetik (*al-ṭibb al-nabawī*), sebagaimana terekam dalam riwayat Abū Dāwūd al-Ṭayālīsī mengenai faedah *al-kam'ah* (sejenis jamur atau *truffle*): "*Al-Kam'ah* adalah bagian dari Manna dan airnya adalah penyembuh (*shifā'*) bagi mata." Di sini, *shifā'* mengacu pada mekanisme restorasi organ visual yang secara empiris melalui ekstraksi substansi alamiah.

Aplikasi ini diperluas secara cakupan dalam riwayat Al-Bukhārī dan Muslim melalui penegasan Nabi mengenai jintan hitam: "*Al-Ḥabbah al-Sawdā'* adalah penyembuh (*shifā'*) dari segala penyakit, kecuali *al-sām* (kematian)." Pernyataan ini menegaskan fungsi *shifā'* sebagai media Bahasa untuk menjelaskan terapeutik universal. Namun, dengan dimasukkannya klausul pengecualian terhadap *al-sām*, wacana ini secara eksplisit menarik garis batas antara efikasi medis-fisiologis dan determinasi eksistensial ilahi, bahwa penawar material tetap tunduk pada hukum batas usia (*ajal*).

Melampaui pendekatan ini, Al-Qur'an mentransendensikan kata *shifā'* menjadi atribut ontologis dari teks wahyu itu sendiri. Penyembuhan tidak lagi direduksi sekadar sebagai eliminasi disfungsi fisik, melainkan dielevasi menjadi upaya pemulihan integritas eksistensial dan spiritual manusia. Formulasi konseptual ini terartikulasi secara mendalam dalam Surah Yūnus [10]: 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَذْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Melalui pembacaan eksegetis atas frasa *shifā'un limā fī al-ṣudūr*, Imam Al-Ṭabarī menegaskan bahwa Allah mentransformasikan Al-Qur'an menjadi medium penawar utama bagi patologi immaterial yang bersemayam di dalam dada (*mā fī al-ṣudūr*). Penyakit-penyakit batiniah ini teridentifikasi dalam spektrum epistemologis dan moral, meliputi keraguan dogmatis (*al-shakk*), obstruksi mental akibat bisikan kejahatan (*al-waswās*), serta disorientasi etis (*al-dalālah*).

Jalanan sintagmatis yang menempatkan kata *shifā'* bersandingan dengan *maw'izah* (pengajaran), *hudā* (petunjuk), dan *rahmah* (rahmat) makin mempertegas bahwa Al-Qur'an beroperasi sebagai instrumen pengobatan spiritual. Wahyu tidak hanya menawarkan pemulihan atas krisis keimanan, melainkan juga menyucikan

¹³ Zapari Harahap dan Mega Satria Nurul Falah, "Konstruksi Konseptual Penyembuhan Dalam Al-Qur'an Integrasi Tafsir Tematik Dan Psikologi Islam," Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge 3, no. 4 (2026): 71–84, <https://doi.org/10.31004/ijisk.v3i4.531>.

rasionalitas dan merekonstruksi kesehatan jiwa manusia secara komprehensif. Baik hadist maupun Al-Qur'an menjelaskan kata ini secara kesalingan, Dimana kata ini digunakan baik dalam Al-Qur'an maupun kedalam kehidupan sehari-hari nabi.

3. Kata *Shifā'* Pasca Qur'anik

Memasuki fase pasca-Qur'anik (*post-Quranic era*), diskursus mengenai leksem *shifā'* (الشِّفَاء) mengalami kristalisasi epistemologis yang matang di tangan para mufasir dan teolog Muslim. Apabila pada era pra-Qur'anik makna *shifā'* terakumulasi pada pelipur emosional kesukuan dan pembalasan dendam, serta pada era Qur'anik diangkat menjadi atribut ontologis wahyu dan medis profetik, maka tradisi eksegesis klasik hingga modern melakukan konsolidasi konseptual yang mendalam. Para mufasir memetakan, mengklasifikasikan, dan memperdalam daya jangkauan *shifā'* dengan merumuskan korelasi multidimensional yang menautkan ranah teologis, etis-epistemologis, psikologis, hingga sosiologis. Dalam lanskap eksegetis pasca-Qur'anik ini, konsep *shifā'* tidak lagi dipandang sebagai sekadar fenomena penawaran penyakit secara mekanis, melainkan dielevasi menjadi korpus terapi holistik bagi eksistensi manusia yang terartikulasi ke dalam tiga ranah utama: dimensi kognitif-epistemologis, spiritual-asketis, dan sosiologis-eksistensial.

Dalam dimensi kognitif-epistemologis, *shifā'* dipahami sebagai sarana pembersihan atas patologi intelektual dan krisis keimanan. Penyakit dalam konteks ini mewujudkan sebagai keraguan dogmatis (*al-shakk*), kebimbangan batin (*al-rayb*), dan disorientasi ideologis (*al-dalālah*). Tatkala menguraikan frasa *wa shifā'un limā fī al-sudūr* dalam Surah Yūnus [10]: 57, Al-Hāfiẓ Ibn Kathīr mengartikulasikan *shifā'* sebagai proses pembersihan total (*izālah*) atas kotoran teologis yang mengendap dalam batin manusia. Menurutnya, Al-Qur'an bekerja membedah dan mengeliminasi karat hati (*al-ran*), kotoran spiritual (*al-najāsah*), serta keraguan dogmatis. *Shifā'* di sini beroperasi sebagai agen sterilisasi intelektual yang mengembalikan akidah manusia menuju kesucian primordialnya (*fitrah*).

Melanjutkan eksegesis kognitif ini dalam lanskap kontemporer, Wahbah al-Zuhaylī dalam *Al-Tafsīr al-Munīr* menggarisbawahi penafsiran Surah Al-Isrā' [17]: 82. Ia menegaskan bahwa fungsi *shifā'* Al-Qur'an merupakan mekanisme korektif universal terhadap ideologi sesat dan penyakit moral yang menggerogoti peradaban. Al-Qur'an menawarkan *shifā'* melalui argumentasi rasional (*al-barāhīn al-qāṭi'ah*) dan hukum-hukum syariat yang mampu memulihkan kekacauan pikir serta krisis etis masyarakat modern.

Pada dimensi spiritual-asketis, para sufi dan mufasir berkarakteristik psikospiritual menempatkan *shifā'* sebagai metode penyucian jiwa (*tazkiyat al-naḥs*) dengan fokus utama memulihkan patologi akhlak dan kebalan batin. Dalam karya mistisnya *Fahm al-Qur'ān*, Al-Hārith al-Muḥāsibī menyepadankan *shifā'* dengan

proses terapi psikospiritual. Ia mengidentifikasi bahwa penyakit paling berbahaya bagi manusia adalah kerasnya hati (*qasāwat al-qalb*) dan akumulasi noda dosa. Al-Qur'an berfungsi sebagai preskripsi medis transendental yang mengoleskan obat (*al-dawā'*) tepat pada luka batin, merobek belenggu nafsu, serta melembutkan batin yang membatu melalui perenungan ayat-ayat peringatan.

Senada dengan al-Muḥāsibī, Naṣr bin Muḥammad al-Samarqandī dalam *Baḥr al-'Ulūm* menegaskan tatkala mengulas Surah Fuṣṣilat [41]: 44 bahwa predikat *shifā'* yang melekat pada Al-Qur'an secara substansial berkonotasi pada penyembuhan batiniah (*shifā' al-bāṭin*).¹⁴ Al-Qur'an tidak sekadar menjadi bacaan ritual, melainkan mentransformasi struktur emosional individu dari kegelapan spiritual menuju pencerahan batin.

Lompatan penafsiran seperti Syarqawī¹⁵ yang sangat analitis dan unik ditawarkan oleh tradisi kalam dan eksegesis Maturidiyyah, yang membawa *shifā'* keluar dari ranah individu menuju ranah psiko-sosial komunal.¹⁶ Tatkala menguraikan Surah At-Tawbah [9]: 14 (*wa yashfi ṣudūra qawmim mu'minīn*), Abū Maṣṣūr al-Māturīdī dan Razi¹⁷ memberikan analisis sosiologis-psikologis yang mendalam. Ia tidak mereduksi frasa "penyembuh dada orang-orang beriman" sekadar sebagai penawar keraguan spiritual, melainkan mengaitkannya secara langsung dengan *idkhāl al-surūr* atau pemulihan rasa sukacita ke dalam batin. Menurut al-Māturīdī, dada kaum mukmin yang terluka akibat intimidasi, penindasan, dan tekanan kezaliman musuh membutuhkan pemulihan psikologis. Allah menyembuhkan "dada" mereka dengan menganugerahkan kemenangan dan pertolongan (*ma'ūnah*), sehingga rasa tertekan dan trauma kolektif berganti menjadi kebahagiaan eksistensial.

F. Narasi Sinkronik dan Diakronik Pada Kata Shifa

Apabila dianalisis melalui pendekatan semantik diakronik Toshihiko Izutsu, trajektori historis kata *shifā'* memperlihatkan pergeseran yang sangat sistematis dari ranah profan-pragmatis menuju ranah sakral-transendental. Pada era pra-Qur'anik, leksem ini berakar pada ranah sosio-emosional dan retributif. Masyarakat Arab *Jāhiliyyah* menggunakan *shifā'* untuk melukiskan redanya gejala penderitaan perang

¹⁴ Najm al-Dīn 'Umar bin Muḥammad al-Nasafī, *al-Taysīr Fī al-Tafsīr* (Dār al-Lubāb li al-Dirāsāty wa Wahqīq al-Turāth, 2019).

¹⁵ Achmad Sofyan, "Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya'rowi" (skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2016), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/406/>.

¹⁶ Roma Wijaya dan Satria Tenun Syahputra, "Interpretation of Ibn Qayyim Al-Jauziyyah on Shifa in The At-Tafsir Al-Qayyim and Bada' iut Tafsir: Analysis of Johanna Pink's Typology," *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 37-55, <https://doi.org/10.61136/11wndf07>.

¹⁷ Abdul Aziz, "Shifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Din Al-Razi" (undergraduate, IAIN Kediri, 2014), <https://etheses.iainkediri.ac.id/7813/>.

(*al-ḥarārah*), pelipur jiwa (*shafā al-naḥs*), serta pembalasan dendam sebagai mekanisme pemulihan atas kehormatan suku yang tercederai.¹⁸ Bahkan, syair klasik juga merekam kata ini untuk menggambarkan keberadaan potensi penyembuhan yang diabaikan, seperti metafora mata air segar yang mengalir namun tidak diminum oleh mereka yang menderita kehausan. Ketika Islam hadir, era Qur'anik melakukan integrasi dan elevasi atas makna dasar tersebut ke dalam kerangka holistik. *Shifā'* tidak lagi disempitkan pada kepuasan dendam, melainkan dibagi ke dalam spektrum medis-empiris, epistemologis, dan transendental.

Korpus Hadis mengekalkan *shifā'* sebagai instrumen penyembuhan fisiologis-organik seperti air *al-kam'ah* untuk pengobatan mata maupun *al-ḥabbah al-sawdā'* sebagai obat holistik. Di samping itu, sabda Nabi juga menggunakannya secara metaforis untuk mengobati kebodohan hukum syariat melalui metode dialektika bertanya (*al-su'āl*). Pada puncak konseptualnya, Al-Qur'an menjadikan *shifā'* sebagai atribut intrinsik wahyu yang menyembuhkan patologi batiniah manusia. Perjalanan konseptual ini memuncak pada era pasca-Qur'anik, di mana tradisi eksegesis memperluas *shifā'* menjadi kerangka psikoterapeutik, etis, dan teologis. Para mufasir seperti Ibn Kathīr, Wahbah al-Zuhaylī, Al-Muḥāsibī, al-Samarqandī, dan al-Māturīdī secara kolektif mentransformasikan *shifā'* menjadi sarana pembersihan keraguan teologis, penyembuhan kerasnya hati dan noda dosa, hingga restorasi kebahagiaan psikis komunal melalui kemerdekaan dari penindasan.

Secara keseluruhan, perjalanan makna kata *shifā'* memperlihatkan sebuah proses yang sangat krusial.¹⁹ Dalam alam pikiran Arab pra-Islam, *shifā'* beroperasi pada tingkat pragmatis-profan—sebuah ekspresi kepuasan emosional atas terbalasnya dendam atau meredanya kecemasan perang. Namun, ketika Al-Qur'an hadir, kata ini diserap dan diintegrasikan ke dalam sistem konseptual teologis yang baru. Al-Qur'an tidak menghapus makna dasar *shifā'* sebagai penawar atau obat, melainkan memperluas dan mentransendensikannya. *Shifā'* dielevasi dari sekadar konsep kepuasan retributif-sosial menjadi konsep pemulihan manusia yang holistik (*holistic human restoration*). Dalam *weltanschauung* Islam, penyembuhan hakiki mencakup pemulihan fisik-medis melalui sunatullah alam, penyembuhan kognitif melalui pencarian ilmu dan pengikisan keraguan, serta pemulihan spiritual-eksistensial melalui petunjuk wahyu yang menuntun jiwa manusia kembali kepada keseimbangan primordialnya.

¹⁸ Khainuddin Khainuddin, "As-Shifā' Perspektif Tafsir al-Ibris Karya Bisri Mustofa," Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman 30, no. 1 (2019): 218–40, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.669>.

¹⁹ Siti Maemunah, "Keterkaitan teks Syfa L-Qulub dengan syair Tombo Ati suntingan teks, terjemahan dan analisis intertekstual" (Universitas Gadjah Mada, 2009), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/43764>.

G. Kesimpulan

Penelitian ini merekonstruksi struktur konseptual kata *shifā'* (الشِّفَاء) dalam Al-Qur'an melalui pisau analisis semantik linguistik Toshihiko Izutsu. Berdasarkan penelusuran makro dan mikro yang mencakup penentuan makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*), serta analisis historis kata *shifā'*, studi ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an melakukan pelebaran makna dan pergeseran makna (*semantic shift*) secara mendasar terhadap kata *shifā'*. Konsep penyembuhan yang pada mulanya bersifat empiris, fisik, dan bermuatan emosional-pragmatis pada tradisi pra-Qur'ani (*Jāhiliyyah*) berhasil ditransendensikan oleh Al-Qur'an menjadi risalah pemulihan eksistensial yang holistik dan transendental. Secara metodologis, kesimpulan utama dari penelitian ini terpetakan ke dalam tiga pilar analisis semantik Izutsu. Pertama, secara etimologis-leksikal, makna dasar *shifā'* berakar pada ide tentang *al-dawā'* (obat, penawar, atau instrumen pemulihan) untuk mengeliminasi penyakit (*al-marād*). Dalam jangkauan leksikografi Arab klasik, makna ini tidak terbatas pada pemulihan organ fisik, melainkan juga mencakup penawar kecemasan batin, pencukupan kebutuhan, serta kondisi kritis di ambang batas (*ashfā' alā*). Makna dasar ini bertindak sebagai fondasi inheren yang mendasari keseluruhan variasi pemaknaan pada era-era berikutnya. Ketika diserap ke dalam korpus Al-Qur'an, *shifā'* mengalami pengintegrasian ke dalam sistem konseptual wahyu melalui jaringan sintagmatis dan paradigmatis.

Secara sintagmatis, kata *shifā'* dihadirkan bersandingan (*'aṭaf*) dengan kata kunci seperti *hudā* (petunjuk), *rahmah* (rahmat), dan *maw'izah* (pengajaran). Relasi ini membentuk sebuah medan semantik di mana *shifā'* bertindak sebagai sifat intrinsik Al-Qur'an untuk menyembuhkan penyakit-penyakit immaterial yang bersemayam dalam dada (*mā fi al-ṣudūr*). Secara paradigmatis, *shifā'* ditempatkan sebagai oposisi biner terhadap patologi kognitif dan moral, seperti *jahl* (kebodohan), *shakk* atau *rayb* (keraguan dogmatis), serta *ḍalālāh* (kesesatan). Secara diakronik, penelitian ini membuktikan evolusi pemaknaan *shifā'* melalui tiga fase historis: *Shifā'* beroperasi pada domain profan-sosial, melukiskan redanya penderitaan perang (*al-ḥarārah*), pelipur jiwa (*shafā al-naḥs*), pembalasan dendam demi merestorasi kehormatan suku, serta potensi penyembuhan yang tak dimanfaatkan. Wahyu menyerap istilah ini lalu menyuntikkan muatan teologis. *Shifā'* dibagi secara proporsional ke dalam dimensi fisik dan dimensi spiritual-epistemologis. Tradisi pasca Qur'anic, seperti Ibn Kathīr, al-Muḥāsibī, al-Zuhaylī, al-Samarqandī, dan al-Māturīdī menjelaskan *shifā'* ke dalam kerangka pengobatan yang lebih etis. Implikasi teoritis dari penelitian ini menegaskan bahwa dalam *weltanschauung* (pandangan dunia) Qur'ani, penyembuhan (*shifā'*) bukanlah sekadar proses medis-organik yang mekanis, melainkan sebuah usaha pemulihan manusia secara utuh. Al-Qur'an

mentransformasikan *shifā'* menjadi media penyucian rasionalitas, penawar krisis eksistensial, serta sarana rekonstruksi keharmonisan sosio-spiritual manusia.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul. "Shifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an : Telaah Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Din Al-Razi." Undergraduate, IAIN Kediri, 2014. <https://etheses.iainkediri.ac.id/7813/>.
- Fahimah, Siti. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan Dan Aplikasi Dalam Pemahaman Konsep Maqam." *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Harahap, Zapari, dan Mega Satria Nurul Falah. "Konstruksi Konseptual Penyembuhan Dalam Al-Qur'an Integrasi Tafsir Tematik Dan Psikologi Islam." *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge* 3, no. 4 (2026): 71–84. <https://doi.org/10.31004/ijisk.v3i4.531>.
- Ibrahim, Mohammed Akhiruddin, Ahmad Shahir Mohd Shah, dan Robiatul Adawiyah Mohd @. Amat. "Concept Of Shifa' In Al-Quran: Islamic Medicine Approach In Healing Physical Disorder." *Al-Qanatir International Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2017). <https://al-qanatir.com/aq/article/view/60>.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's Press - MQUP, 2002.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Royal Book Company, 2002.
- Jamil, Ikrom Nurdin, dan Ainur Rhain. "Semantic Analysis of the Meaning of Al-'Ilmu in the Qur'an from Toshihiko Izutsu's Perspective." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 909–26. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2163>.
- Khainuddin, Khainuddin. "As-Shifa` Perspektif Tafsir al-Ibris Karya Bisri Mustofa." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 218–40. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.669>.
- Maemunah, Siti. "Keterkaitan teks Syfa L-Qulub dengan syair Tombo Ati suntingan teks, terjemahan dan analisis intertekstual." Universitas Gadjah Mada, 2009. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/43764>.
- Nasafi, Najm al-Dīn 'Umar bin Muhammad al-. *al-Taysīr Fī al-Tafsīr*. Dār al-Lubāb li al-Dirāsāty wa Waḥqīq al-Turāth, 2019.
- Ni'mah, Ulviyatun. "The Living Qur'an: Self-Healing Dengan Ayat-Ayat al-Qur'an." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 2 (2022): 65–88. <https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.26>.
- Sabella, Dina. "Makna Shifa Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." Masters, IAIN Kediri, 2024. <https://etheses.iainkediri.ac.id/19666/>.
- Sofyan, Achmad. "Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya'rowi." Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2016. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/406/>.

- Wargadinata, Wildana, dan Laily Fitriani. Sastra Arab masa Jahiliyah dan Islam. UIN Maliki Press, 2018. <https://repository.uin-malang.ac.id/7856/>.
- Wijaya, Roma. "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS al-Isra 82): The Meaning of Shifa in the Qur'an (Roland Barthes' Semiotics Analysis on QS al-Isra 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–96. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.
- Wijaya, Roma, dan Satria Tenun Syahputra. "Interpretation of Ibn Qayyim Al-Jauziyyah on Shifa in The At-Tafsir Al-Qayyim and Badaa'iut Tafsir: Analysis of Johanna Pink's Typology." *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 37–55. <https://doi.org/10.61136/11wndf07>.